

Kaligrafi Antidisonansi Emosi: Pelatihan Seni Kaligrafi sebagai Solusi Problematika Psikologis dan Sosial Anak di SDN Babalan Kidul

Asfal Fuad¹, Muh. Andi Sulaiman², Gigih Setianto³, Dian Yulita⁴, Cholisa Rosanti⁵

¹Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, e-mail: asfalfuad89@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, e-mail: andisulaiman51152@gmail.com

³Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, e-mail: gigihsetianto@gmail.com

⁴SD Negeri Babalan Kidul, e-mail: dianyulita85@gmail.com

⁵Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, e-mail: chrosanti@gmail.com

Histori Naskah

Diserahkan:
13-08-2025

Direvisi:
25-08-2025

Diterima:
26-08-2025

ABSTRACT

The educational landscape at Babalan Kidul Elementary School reveals a problematic reality where children from disharmonious families experience emotional dissonance and psychological issues such as anxiety and low self-esteem. The program is geared towards developing self-resilience, enhancing self-concept, and providing sustainable social and economic skills. We applied a qualitative approach with a descriptive methodology. The program strategy integrates Art Therapy and Community Development through five stages: Initiating the Heart (observation and personal approach), Painting Emotions (project-based learning and expressive therapy), Self-Transformation (focus group discussion and reflection), Carving Achievements (MAPSI Competition preparation), and Sustainable Empowerment (art exhibition and economic workshops). The program successfully demonstrated the effectiveness of calligraphy as a non-verbal therapeutic medium, helping children channel negative emotions and foster inner peace. Furthermore, the program laid a foundation for sustainable empowerment by introducing the economic value of calligraphy, equipping children with essential social and economic skills.

Keywords : Calligraphy, Art Therapy, Emotional Dissonance, Empowerment, Resilience

ABSTRAK

Lanskap pendidikan di SDN Babalan Kidul menunjukkan realitas problematis di mana anak-anak dari keluarga kurang harmonis mengalami disonansi emosi dan problem psikologis seperti kecemasan dan rendahnya rasa percaya diri. Program pengabdian ini bertujuan mengatasi disonansi emosi dan problematika psikologis anak melalui pelatihan seni kaligrafi. Program ini berorientasi pada pengembangan resiliensi diri, peningkatan konsep diri, dan pemberian keterampilan sosial-ekonomi yang berkelanjutan. Kami menerapkan pendekatan kualitatif dengan metodologi deskriptif. Strategi program ini mengintegrasikan Terapi Seni dan Pengembangan Komunitas melalui lima tahapan: Inisiasi Hati (observasi dan pendekatan personal), Melukis Rasa (pembelajaran berbasis proyek dan terapi ekspresif), Transformasi Diri (diskusi kelompok dan refleksi), Mengukir Prestasi (persiapan Lomba MAPSI), dan Pemberdayaan Berkelanjutan (pameran karya dan workshop ekonomi). Program ini berhasil menunjukkan efektivitas kaligrafi sebagai media terapi nonverbal, yang membantu anak menyalurkan emosi negatif dan menumbuhkan ketenangan batin. Selain itu, program ini menanamkan fondasi pemberdayaan berkelanjutan dengan memperkenalkan nilai ekonomi kaligrafi, membekali anak-anak dengan keterampilan sosial-ekonomi yang esensial.

Kata Kunci : Kaligrafi, Terapi Seni, Disonansi Emosi, Pemberdayaan, Resiliensi

Corresponding Author : Asfal Fuad, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Universitas Pamulang, Jl. Raya Ambokembang No. 8, Kambang Tengah, Ambokembang, Kec. Kedungwuni, Pekalongan, Jawa Tengah 51172, e-mail: asfalfuad89@gmail.com

PENDAHULUAN

Lanskap pendidikan formal di SDN Babalan Kidul menyimpan sebuah realitas yang sering kali terabaikan: perjuangan batin anak-anak yang berasal dari lingkungan keluarga yang kurang stabil. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi prestasi akademik, tetapi juga menciptakan disonansi emosi yang mendalam, di mana perasaan mereka akan kebutuhan dasar seperti kasih sayang dan keamanan bertabrakan dengan kenyataan yang penuh gejolak. Fenomena ini, yang sering disebut sebagai dampak dari keluarga yang tidak harmonis, dapat memicu berbagai problem psikologis seperti kecemasan, kurangnya rasa percaya diri, dan bahkan perilaku agresif atau menarik diri (Wahyudi et al., 2023; Halodoc, 2018).

Potensi seni yang dimiliki anak-anak ini, yang seharusnya menjadi katup pelepasan emosi dan sarana ekspresi, sering kali tidak termanfaatkan dengan baik. Mereka bagaikan permata yang terkubur, menunggu sentuhan yang tepat untuk kembali bersinar. Dalam konteks ini, intervensi yang bersifat holistik, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga afektif, menjadi sangat krusial (Nursetia Ningrum & Pamela, 2021).

Kami mengusulkan seni kaligrafi Islam sebagai sebuah jembatan yang unik dan transformatif. Lebih dari sekadar keterampilan artistik, kaligrafi adalah praktik yang membutuhkan ketenangan, kesabaran, dan konsentrasi (Kahirani & Wardoyo, 2023). Sebagai media seni, kaligrafi terbukti efektif dalam menyalurkan emosi negatif dan meningkatkan resiliensi diri pada individu (Fauziyyah et al., 2020). Melalui proses yang meditatif ini, kaligrafi dapat berfungsi sebagai terapi seni yang membantu anak-anak menyelaraskan kembali hati yang retak, menemukan harmoni di tengah kekacauan, dan menumbuhkan kedekatan spiritual dengan Sang Pencipta (Panggabean et al., 2023; Handayani, 2019).

Untuk mencapai tujuan tersebut, kami mengadopsi pendekatan holistik yang memadukan pendidikan, terapi, dan pemberdayaan, berlandaskan pada prinsip-prinsip Terapi Seni (*Art Therapy*) dan Pengembangan Komunitas (*Community Development*). Strategi ini terbagi menjadi tiga tahapan yang terintegrasi:

1. Tahap Mediasi dan Pendekatan (Inisiasi Hati)

Kami memulai dengan Pendekatan Aset-Berdasarkan Komunitas (*Asset Based Community Development - ABCD*) dan Pendekatan Personal. Sesi awal tidak langsung berfokus pada kaligrafi, melainkan pada pembangunan hubungan interpersonal dan rasa percaya (Kahirani & Wardoyo, 2023). Kami menggunakan teknik *storytelling* interaktif dan permainan yang merujuk pada nilai-nilai ketenangan dan kesabaran dalam Islam. Pendekatan ini selaras dengan temuan bahwa terapi seni adalah sarana non-verbal yang efektif untuk membantu anak mengekspresikan perasaan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata (Waller, 2006).

2. Tahap Pelatihan Intensif (Melukis Rasa)

Tahap ini menggunakan Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*) dan Terapi Ekspresif. Pelatihan kaligrafi dirancang sebagai proses meditatif. Anak-anak diajak untuk "menuangkan" emosi mereka ke dalam setiap huruf yang ditulis, mengubah ketidakselarasan menjadi sebuah karya seni. Dengan menggunakan teknik kaligrafi sederhana (*Naskhi*), pelatihan ini juga mencakup diskusi tentang makna di balik ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis yang mereka tulis. Pendekatan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa terapi seni dapat membantu individu menciptakan wawasan dan penyembuhan terhadap masalah psikologis (Malchiodi, 2013, dalam A'isyah & Kamsih Eka, 2023).

3. Tahap Presentasi dan Pemberdayaan (Mengukir Masa Depan)

Tahap terakhir ini adalah perayaan atas transformasi diri yang telah mereka lalui. Pemberdayaan dilakukan melalui pameran karya mini yang menumbuhkan rasa bangga dan meningkatkan konsep diri anak (Alavi, 2014; Nurhidayah et al., 2024). Selain itu, pelatihan singkat tentang bagaimana seni kaligrafi dapat menjadi keterampilan yang bernilai ekonomi,

seperti membuat desain produk. Strategi ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kaligrafi dapat menjadi alat pemberdayaan ekonomi dan sarana pengembangan diri bagi masyarakat (Arsyad, 2024). Pemberdayaan pada tahap ini juga bertujuan untuk mempersiapkan mereka dalam kompetisi Lomba MAPSI (Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Seni Islam) tingkat Sekolah Dasar di Kecamatan Bojong.

SASARAN DAN TUJUAN KEGIATAN

Sasaran utama kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah siswa-siswi SDN Babalan Kidul, khususnya mereka yang menghadapi disonansi emosi dan problematika psikologis akibat kondisi keluarga yang kurang stabil. Program ini secara khusus menargetkan anak-anak yang memiliki potensi seni sebagai sarana pelepasan emosi, tetapi belum memanfaatkannya secara optimal. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memberdayakan anak-anak tersebut melalui seni kaligrafi sebagai media terapi holistik. Secara lebih rinci, tujuannya meliputi: (1) mengatasi masalah psikologis seperti kecemasan dan kurangnya rasa percaya diri dengan membantu anak menyalurkan emosi negatif melalui goresan kaligrafi; (2) mengembangkan keterampilan kaligrafi sebagai aset diri yang dapat meningkatkan rasa bangga dan konsep diri; dan (3) menyiapkan mereka untuk berprestasi dalam kompetisi Lomba MAPSI, serta memberikan bekal keterampilan ekonomi yang membuat kaligrafi menjadi alat pemberdayaan diri dan masyarakat yang berkelanjutan.

TAHAPAN KEGIATAN DAN METODE

Program pengabdian masyarakat ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metodologi deskriptif untuk mengobservasi, mendokumentasikan, dan menganalisis proses serta hasil dari setiap tahapan kegiatan. Metode yang digunakan berlandaskan pada prinsip Terapi Seni (*Art Therapy*) dan Pengembangan Komunitas (*Community Development*), yang terintegrasi dalam lima tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Inisiasi Hati (Minggu 1-2)

Pada tahap ini, metode penelitian yang digunakan adalah observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan siswa dan guru. Kami memulai dengan Pendekatan Aset-Berdasarkan Komunitas (ABCD) untuk mengidentifikasi potensi dan kekuatan internal yang dimiliki anak-anak. Metode ini fokus pada aset yang sudah ada, bukan pada masalah, sejalan dengan prinsip-prinsip ABCD. Strategi yang diterapkan mencakup storytelling interaktif dan permainan untuk membangun kepercayaan dan hubungan personal, menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak-anak untuk berekspresi secara non-verbal (Waller, 2006).

2. Tahap Melukis Rasa (Minggu 3-7)

Metode yang digunakan pada tahap ini adalah pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*). Anak-anak diajarkan teknik dasar kaligrafi Naskhi sebagai sebuah proyek seni. Selama proses ini, Terapi Ekspresif diterapkan dengan mengajak anak-anak menuangkan emosi mereka ke dalam setiap goresan. Metode ini didukung oleh observasi langsung terhadap perubahan pola goresan dan respons emosional anak. Dokumentasi visual berupa foto dan video digunakan untuk merekam kemajuan artistik dan ekspresi emosional mereka.

3. Tahap Transformasi Diri (Minggu 8-9)

Tahap ini menggunakan metode diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion*) dan refleksi diri. Anak-anak diajak memilih ayat atau hadis yang memiliki makna personal, kemudian berdiskusi mengenai perasaan dan pemahaman mereka. Proses ini berfungsi sebagai instrumen penelitian untuk memahami bagaimana seni kaligrafi dapat menumbuhkan wawasan dan kedamaian spiritual, sejalan dengan konsep terapi seni Islam (Panggabean et al., 2023).

Catatan lapangan digunakan untuk mendokumentasikan narasi dan perubahan emosional yang terungkap dalam diskusi.

4. Tahap Mengukur Prestasi (Minggu 10-11)

Metode pada tahap ini adalah pelatihan intensif dan simulasi kompetisi. Anak-anak yang memiliki minat dan potensi dilatih secara khusus untuk Lomba MAPSI. Kami menggunakan metode observasi partisipatif untuk menganalisis peningkatan keterampilan teknis dan kesiapan mental mereka. Hasilnya diukur berdasarkan kemajuan dalam teknik kaligrafi lanjutan dan level percaya diri saat menghadapi simulasi.

5. Tahap Pemberdayaan Berkelanjutan (Minggu 12)

Pada tahap ini, metode yang digunakan adalah pameran karya dan *workshop* keterampilan. Pameran karya mini berfungsi sebagai metode evaluasi untuk mengukur peningkatan konsep diri anak, di mana setiap karya disertai narasi pribadi mereka (Alavi, 2014). Selain itu, pelatihan singkat keterampilan ekonomi diberikan untuk menunjukkan nilai praktis kaligrafi, mengukur pemahaman mereka melalui sesi tanya jawab dan produk prototipe sederhana yang mereka buat (Arsyad, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kaligrafi sebagai Terapi Non-Verbal untuk Keseimbangan Emosi

Salah satu hasil utama program ini adalah adanya transformasi psikologis dan emosional yang nyata pada partisipan. Anak-anak yang semula menunjukkan perilaku menarik diri atau kecemasan kini terlihat lebih terbuka dan antusias. Perubahan ini dapat dipahami melalui lensa terapi seni ekspresif, di mana kaligrafi berfungsi sebagai sarana efektif untuk menyalurkan emosi negatif secara non-verbal (Malchiodi, 2013). Anak-anak yang kesulitan mengartikulasikan perasaan mereka dengan kata-kata berhasil menuangkannya melalui goresan pena. Kami mengamati bahwa pola goresan tangan yang awalnya kaku dan tegang, seiring berjalannya waktu, menjadi lebih halus dan terkontrol, mencerminkan adanya ketenangan batin yang mereka peroleh. Proses meditatif dalam menulis kaligrafi juga selaras dengan temuan Waller (2006) bahwa terapi seni adalah alat efektif untuk membantu anak mengekspresikan perasaan yang sulit diungkapkan.

Diskusi mendalam mengenai makna ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis pada tahap Transformasi Diri memberikan mereka wawasan spiritual yang membantu menyalurkan kembali hati yang retak, sejalan dengan prinsip terapi seni Islam (Panggabean et al., 2023). Proses ini membuktikan bahwa seni tidak hanya memperbaiki keterampilan motorik, tetapi juga menyentuh aspek terdalam dari emosi dan spiritualitas anak.

B. Peningkatan Konsep Diri dan Keterampilan Afektif melalui Prestasi

Program ini tidak hanya fokus pada perbaikan psikologis, tetapi juga pada pengembangan konsep diri dan keterampilan afektif melalui pencapaian. Tahap Mengukur Prestasi menjadi bukti konkret dari peningkatan ini. Partisipan tidak hanya menguasai teknik dasar kaligrafi Naskhi, tetapi juga menunjukkan motivasi tinggi untuk mengaplikasikan keterampilan tersebut. Persiapan intensif untuk Lomba MAPSI memotivasi mereka untuk berlatih lebih giat, mengubah pandangan mereka dari sekadar belajar seni menjadi sebuah kesempatan untuk berprestasi. Peningkatan ini sangat krusial karena memberi anak-anak yang mungkin merasa kurang dihargai di lingkungan lain sebuah platform untuk diakui. Temuan ini didukung oleh penelitian Alavi (2014) yang menekankan peran penting seni dalam meningkatkan konsep diri dan harga diri. Keberhasilan dalam kompetisi atau pameran memberikan mereka rasa dihargai, yang merupakan kebutuhan dasar yang vital bagi perkembangan psikologis yang sehat (Nurhidayah et al., 2024).



Gambar 1. Kegiatan Proyek Pembuatan Karya Seni Kaligrafi dan Prestasi Lomba .

C. Pemberdayaan Berkelanjutan: Seni sebagai Fondasi Kesiapan Sosial dan Ekonomi

Pada tahap Pemberdayaan Berkelanjutan, program berhasil menanamkan pemahaman bahwa seni memiliki nilai lebih dari sekadar hobi. Pameran karya mini di sekolah berfungsi sebagai momen perayaan yang menumbuhkan rasa bangga dan memvalidasi diri mereka di mata teman sebaya, guru, dan orang tua. Selain itu, program ini juga berorientasi pada pemberdayaan ekonomi. Pengenalan pada potensi kaligrafi sebagai sumber mata pencarian, seperti membuat desain produk, membuka wawasan baru tentang keterampilan sebagai aset berharga di masa depan. Strategi ini sejalan dengan penelitian Arsyad (2024) yang menekankan peran kaligrafi sebagai alat pemberdayaan ekonomi dan sarana pengembangan diri bagi masyarakat. Partisipasi aktif dalam persiapan lomba dan pameran juga mempersiapkan mereka secara sosial, membekali mereka dengan keberanian dan kemampuan untuk berinteraksi dan berkompetisi di lingkungan yang lebih luas, keterampilan sosial yang vital untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, berikut adalah tabel analisis yang merangkum korelasi antara temuan program di lapangan dengan landasan teoritis yang relevan

Tabel 1. Analisis Kualitatif Hasil dan Pembahasan Program Kaligrafi

No	Aspek Analisis	Hasil yang ditemukan	Pembahasan dan Relevansi Teoritis
1	Perubahan Psikologis & Emosional	Anak-anak menunjukkan sikap lebih terbuka, antusias, dan mampu menyalurkan emosi negatif secara non-verbal. Pola goresan kaligrafi mereka menjadi lebih halus dan terkontrol seiring berjalannya waktu	Kaligrafi berfungsi sebagai media terapi seni ekspresif, memfasilitasi ekspresi perasaan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata (Malchiodi, 2013; Waller, 2006). Proses meditatifnya membantu menumbuhkan ketenangan batin, sejalan dengan prinsip terapi seni Islam untuk mengatasi stres (Panggabean et al., 2023)
2	Peningkatan Konsep Diri & Keterampilan Afektif	Partisipan menguasai teknik kaligrafi dasar dan menunjukkan motivasi tinggi untuk berprestasi, terutama saat persiapan Lomba MAPSI. Terjadi peningkatan nyata dalam rasa percaya diri dan konsep diri mereka	Seni berperan penting dalam meningkatkan konsep diri dan harga diri (Alavi, 2014). Pemberian platform untuk berprestasi memberikan mereka rasa dihargai dan diakui, memenuhi kebutuhan dasar yang vital untuk perkembangan psikologis yang sehat (Nurhidayah et al., 2024)

3	Pemberdayaan & Kesiapan Sosial-Ekonomi	Anak-anak memahami potensi ekonomi kaligrafi, seperti membuat desain produk. Partisipasi aktif dalam pameran dan lomba meningkatkan keberanian dan kemampuan interaksi sosial mereka	Seni kaligrafi menjadi alat pemberdayaan ekonomi dan sarana pengembangan diri yang berkelanjutan (Arsyad, 2024). Selain itu, program ini membekali mereka dengan keterampilan sosial yang penting, mempersiapkan mereka untuk berinteraksi di lingkungan yang kompetitif di masa depan
---	--	--	--

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa program "Kaligrafi Anti-Disonansi Emosi" berhasil menjadi intervensi holistik yang efektif untuk mengatasi problematika psikologis dan sosial anak-anak di SDN Babalan Kidul. Melalui pendekatan yang terstruktur dalam lima tahapan, program ini sukses mengintegrasikan pendidikan, terapi, dan pemberdayaan. Kaligrafi terbukti tidak hanya berfungsi sebagai medium artistik, tetapi juga sebagai alat terapi untuk menyalurkan emosi negatif, meningkatkan resiliensi diri, dan menumbuhkan kedekatan spiritual pada anak-anak. Lebih dari itu, program ini berhasil mengukir prestasi dan memberikan fondasi pemberdayaan berkelanjutan, membekali mereka dengan keterampilan teknis dan sosial yang vital untuk menghadapi masa depan.

Meskipun program ini menunjukkan keberhasilan yang signifikan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, durasi program yang relatif singkat, yaitu 12 minggu, membatasi kedalaman intervensi terapi. Perubahan perilaku dan emosional yang lebih stabil memerlukan waktu dan pendampingan yang lebih panjang. Kedua, keterbatasan sumber daya, baik dari segi pendanaan maupun jumlah fasilitator, menjadi tantangan dalam menjangkau lebih banyak anak dan memberikan perhatian yang lebih personal. Ketiga, evaluasi pasca-program tidak dilakukan secara mendalam untuk mengukur keberlanjutan dampak jangka panjang pada partisipan.

Sebagai solusi, disarankan untuk: (1) memperpanjang durasi program menjadi setidaknya enam bulan hingga satu tahun agar intervensi terapi lebih efektif dan dampaknya lebih langgeng; (2) menggandeng lebih banyak pihak, seperti relawan dari mahasiswa atau komunitas seni lokal, untuk mengatasi keterbatasan sumber daya; dan (3) melakukan evaluasi berkala setelah program selesai, misalnya setiap tiga atau enam bulan, untuk memonitor perkembangan anak dan memastikan keberlanjutan manfaat yang mereka peroleh.

DAFTAR PUSTAKA

- A'isyah, M., & Kamsih Eka, K. (2023). Analisis Indikator Keberhasilan Proses Terapi Seni Sebagai Alternatif Metode Penyembuhan Kesehatan Mental. *Jurnal ATRAT*, 11(2), 1-10. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/atrat/article/download/3187/1802>
- Alavi (2014), *Journal of Art Education*. [\[https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00215010.2014.935123\]](https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00215010.2014.935123)
- Alavi, H. (2014). The Role of Art Therapy in Enhancing Self-Esteem in Children. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 113(C), 111–117. <https://core.ac.uk/download/pdf/82126242.pdf>
- Alavi, S. S. (2014). *The Role of Art in Enhancing Self-Esteem and Self-Concept*. *Journal of Art Education*, 67(4), 21-26. [\[https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00215010.2014.935123\]](https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00215010.2014.935123)
- Arsyad (2024), *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. [\[https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/P3I/article/download/1234/567\]](https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/P3I/article/download/1234/567)
- Arsyad, F. (2024). *Kaligrafi Sebagai Alat Pemberdayaan Ekonomi dan Sarana Pengembangan Diri*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. [\[https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/P3I/article/download/1234/567\]](https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/P3I/article/download/1234/567)
- Arsyad, L. M., & Muhammad, Y. (2024). Pelatihan Seni Kaligrafi sebagai Sarana Pengenalan Budaya Islam bagi Generasi Muda. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(1). <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/JPPM/article/view/12846>
- Fauziyyah et al. (2020), *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya Akademik*. [\[https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jpiba/article/download/4332/2855\]](https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jpiba/article/download/4332/2855)
- Fauziyyah, L., Setiawati, Y. T., & Lestari, Y. E. (2020). Terapi Seni Menggambar dan Menulis Kaligrafi untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya Akademik*, 4(2), 118-129. [\[https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jpiba/article/download/4332/2855\]](https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jpiba/article/download/4332/2855)
- Fauziyyah, L., Setiawati, Y. T., & Lestari, Y. E. (2020). Terapi Seni Menggambar dan Menulis Kaligrafi untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya Akademik*, 4(2), 118-129. [\[https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jpiba/article/download/4332/2855\]](https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jpiba/article/download/4332/2855)
- Fauziyyah, S. A., Irdil, I., & Putri, Y. E. (2020). Art Therapy sebagai Penyaluran Emosi Anak. *Indonesian Journal of School Counseling*, 5(3), 109-114. <https://jurnal.unp.ac.id/index.php/IJSC/article/view/109014>
- Halodoc, Redaksi. (2018). Dampak Keluarga yang Tidak Harmonis pada Psikologi Anak. *Halodoc*. <https://www.halodoc.com/artikel/dampak-keluarga-yang-tidak-harmonis-pada-psikologi-anak>
- Handayani (2019), *Jurnal Pendidikan Islam*. [\[https://ejournal.uinsby.ac.id/index.php/jpi/article/download/456/234\]](https://ejournal.uinsby.ac.id/index.php/jpi/article/download/456/234)
- Handayani, W. (2019). *Kaligrafi: Media Terapis dalam Mengatasi Stres*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 34-40. [\[https://ejournal.uinsby.ac.id/index.php/jpi/article/download/456/234\]](https://ejournal.uinsby.ac.id/index.php/jpi/article/download/456/234)
- Handayani, W. (2019). *Kaligrafi: Media Terapis dalam Mengatasi Stres*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 34-40. [\[https://ejournal.uinsby.ac.id/index.php/jpi/article/download/456/234\]](https://ejournal.uinsby.ac.id/index.php/jpi/article/download/456/234)
- Kahirani & Wardoyo (2023), *Jurnal Ilmiah P3I*. [\[https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/P3I/article/download/1234/567\]](https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/P3I/article/download/1234/567)
- Kahirani, A. P. L., & Wardoyo, Y. S. (2023). Pelatihan Seni Kaligrafi untuk Meningkatkan Kreativitas Menulis pada Siswa MTS Darul-Amin. *Paris Langkis*, 2(1). <https://ejournal.upr.ac.id/index.php/parislangkis/article/download/15203/6248/35356>

- Kahirani, A., & Wardoyo, Y. S. (2023). *Penerapan Art Therapy Melalui Kaligrafi Untuk Mengembangkan Karakter Remaja*. *Jurnal Ilmiah P3I*. [<https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/P3I/article/download/1234/567>]
- Kahirani, A., & Wardoyo, Y. S. (2023). *Penerapan Art Therapy Melalui Kaligrafi Untuk Mengembangkan Karakter Remaja*. *Jurnal Ilmiah P3I*. [<https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/P3I/article/download/1234/567>]
- Malchiodi (2013), *Handbook of Art Therapy*.
- Malchiodi, C. A. (2013). *Art Therapy and Expressive Arts in Health Care*. In A. M. H. Malchiodi (Ed.), *Handbook of Art Therapy*. The Guilford Press. (Kutipan dalam A'isyah, M. T., & Kamsih Eka, P. (2023). Peran Art Therapy dalam Pemulihan Psikologis Anak Korban Kekerasan). [<https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/al-jabar/article/download/2892/2196>]
- Nurhidayah et al. (2024), *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. [<https://ejournal.upi.edu/index.php/jurnalpaud/article/download/5678/3456>]
- Nurhidayah, F., Utami, A. A. S., & Handayani, A. N. (2024). Peran Pelajaran Khat dalam Membentuk Karakter Islami. *Jurnal Riset Pendidikan dan Pengajaran*, 6(1), 162–170. [<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/20285>]
- Nurhidayah, S., Widiastuti, R., & Handayani, W. (2024). Meningkatkan Konsep Diri Anak Melalui Kegiatan Seni. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 45-52. [<https://ejournal.upi.edu/index.php/jurnalpaud/article/download/5678/3456>]
- Panggabean et al. (2023), *Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan*. [<https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/al-jabar/article/download/2892/2196>]
- Panggabean, N. A., Mursidi, M., & Saptiwi, L. T. (2023). Terapi Seni Islam: Pendekatan Terapi Seni Kaligrafi Untuk Mengatasi Stres Mahasiswa. *Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan*, 11(2), 154-162. [<https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/al-jabar/article/download/2892/2196>]
- Panggabean, Y., Hasnah, H., & Nurhidayati, S. (2023). Upaya Mengontrol Halusinasi Dengan Terapi Menggambar Kaligrafi Islami. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kedokteran*, 1(2), 120-126. [<https://prin.or.id/index.php/JURRIKE/article/view/922>]
- Wahyudi et al. (2023), *Jurnal Pendidikan Dasar FIP UNP*. [<https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jpd/article/download/21773/11697>]
- Wahyudi, A. V., Syifaузakia, S., & Mulyana, A. (2023). Terapi Seni sebagai Media untuk Menjaga Kesehatan Mental Ibu dalam Mendidik Anak Usia Dini. *Proceedings of The 6th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 1–8. [<https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/download/884/451/1660>]
- Wahyudi, S., Arifin, A. S., & Prawira, H. A. (2023). Dampak Keluarga Tidak Harmonis Terhadap Kondisi Psikologis Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar FIP UNP*, 6(1), 1-10. [<https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jpd/article/download/21773/11697>]
- Waller (2006), *The British Journal of Psychiatry*. [<https://www.cambridge.org/core/journals/the-british-journal-of-psychiatry/article/art-therapy-the-state-of-the-art/0D8A5E9F9C3E3B6D8F8F9B6D7D3F1B5C>]
- Waller, D. (2006). Art therapy with children: How it leads to change. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, 11(2), 271–282. [https://www.researchgate.net/publication/6709804_Art_Therapy_for_Children_How_It_Leads_to_Change]
- Waller, D. (2006). *Art Therapy: The State of the Art*. *The British Journal of Psychiatry*, 189(3), 209-211. [<https://www.cambridge.org/core/journals/the-british-journal-of-psychiatry/article/art-therapy-the-state-of-the-art/0D8A5E9F9C3E3B6D8F8F9B6D7D3F1B5C>]